

**ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS
DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen*



Oleh

**NAMA : BONITA AYU PRADIPTA
NPM : 1405160007
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

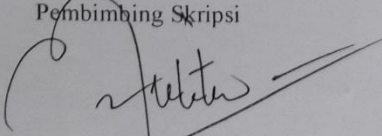
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI


Nama : BONITA AYU PRADITA
N.P.M : 1405160007
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
18/2/2018	Prabalki : - Tahapan data keuangan ds LBM - Berils penguatan tem 2 jrnal - Kupan tem Bab I sivalis dengan topic pndul - Kerangka Berpikir (Berikan penguatan tem 2 jrnal) - Tehnik analisa data		
20/2/2018	Prabalki kembali : - Pembahasan, Sempurnakan dengan perbandingan Standart Industri - Kesimpulan dan Sar - Revisi daftar pustaka - Lampiran data keuangan dan provisi		
18/3/2018	Siap diproses dan Aec di moris la sidang Mejs Hju		

Pembimbing Skripsi


JULITA, S.E., M.Si.

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen


Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : BONITA AYU PRADITA
N.P.M : 1405160007
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO
PROFITABILITAS DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA
III MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan sidang skripsi.

Medan, 17 Maret 2018

Pembimbing Skripsi

JULITA, S.E., M.Si.

Diketahui / Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : BONITA AYU PRADITA
NPM : 1405160007
Prodi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. BAHRIL DATUK S, SE, M.M


LINZZY PRATAMI PUTRI, SE, M.M


Pembimbing

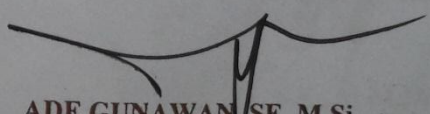

JULITA, SE, M.Si

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, SE, MM, M.Si


ADE GUNAWAN, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : BONITA AYU PRADITA
NPM : 1405160007
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP/
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 8 Feb. 2018
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

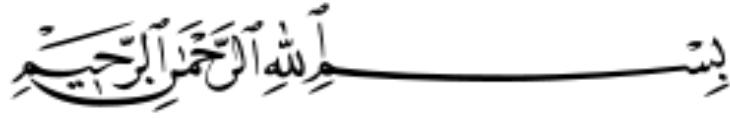
ABSTRAK

BONITA AYU PRADITA, NPM 1405160007, Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. 2018

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ditinjau dari rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ditinjau dari rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik dimana rendahnya nilai *debt to assets ratio* yang berada dibawah standar rata-rata yang berdampak pada semakin besar rendah tingkat utang perusahaan dan pada *debt to equity* menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik dimana perusahaan mampu menjamin utang dengan total ekuitas yang dimiliki. Ditinjau dari rasio profitabilitas pada *return on investment* menunjukkan kondisi yang kurang baik dimana rendahnya nilai *return on investment* yang berada dibawah standar rata-rata industri dan pada *return on equity* menunjukkan kondisi yang kurang baik dimana rendahnya nilai *return on equity* yang berada jauh dibawah standar rata-rata industri, hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

Kata Kunci : *Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul “**Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) MEDAN**”.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan program studi Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Selama proses penyelesaian Skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan tentu tidak terlepas dari kekurangan, sehingga terasa masih jauh dari sempurna baik dalam penggunaan bahasa maupun penyajian data. Oleh karena itu, penulis tidak menutup diri akan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan serta arahan yang sangat berharga dari segala pihak, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Sumbono dan Ibunda tercinta Ngatiah yang telah memberikan kasih dan sayang, membesarkan, mendidik, membimbing, melindungi, memberikan semangat yang tinggi, selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Serta terima kasih atas doa dan motivasi kepada kakak dan adik saya yakni Diah Restu Ayu Ningtyas, S.Kom dan Andre Prianggoro yang selalu memberikan motivasi dan bantuan selama ini.
2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hsb, SE, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Fajar Pasaribu. SE, M.Si, selaku Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan dorongan dan motivasi.

8. Ibu Julita, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari melakukan kegiatan riset penelitian untuk pembuatan Skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
9. Bapak/Ibu Dosen dan para staff pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada penulis.
10. Seluruh staff atau pegawai PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk Skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman kelas Manajemen Pagi stambuk 2014, khususnya kepada Bebby Lestari, M. Yakub, Juli Handayani, Lailan Akmalia dan Mutia Anggraini yang telah banyak membantu dan mendukung serta memberikan arahan dan semangat penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian Skripsi, penulis mengucapkan terima kasih dan penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dimasa yang akan datang, khususnya mahasiswa/i Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

BONITA AYU PRADITA

1405160007

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABELvi

DAFTAR GAMBAR.....viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	17
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis.....	20
1. Kinerja Keuangan.....	20
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	20
b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan.....	22
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	23
d. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	23
2. Analisis Laporan Keuangan.....	25
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	25
b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan.....	27
c. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	28
d. Jenis Analisis Rasio Keuangan.....	29
3. Rasio Solvabilitas.....	31
a. Pengertian Rasio Solvabilitas.....	31
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas.....	32
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas.....	34
d. Pengukuran Rasio Solvabilitas.....	37
4. Rasio Profitabilitas.....	41
a. Pengertian Rasio Profitabilitas.....	41
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	43

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas ..	45
d. Pengukuran Rasio Profitabilitas	45
B. Kerangka Berfikir	49

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	53
B. Defenisi Operasional	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian	56
D. Jenis dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data	57

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	59
1. Deskriptif Data	59
a. Rasio Solvabilitas	59
1) <i>Debt to Assets Ratio</i>	60
2) <i>Debt to Equity Ratio</i>	62
b. Rasio Profitabilitas	64
1) <i>Return on Investment</i>	65
2) <i>Return on Equity</i>	68
B. Pembahasan	72
1) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Berdasarkan Analisis Rasio Solvabilitas	73
a. <i>Debt to Assets Ratio</i>	73
b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	74
2) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas	75
a. <i>Return on Investment</i>	75
b. <i>Return on Equity</i>	76
3) Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	77
4) Pembahasan Penelitian Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002	80
a. Analisis <i>Return on Investment</i> PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	81
b. Analisis <i>Return on Equity</i> PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	84

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	90
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1.1	<i>Debt to Assets Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	9
Tabel 1.2	<i>Debt to Equity Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	11
Tabel 1.3	<i>Return on Investment</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	13
Tabel 1.4	<i>Return on Equity</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	15
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	56
Tabel IV.1	Hasil Penelitian <i>Debt to Assets Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	61
Tabel IV.2	Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	63
Tabel IV.3	Hasil Penelitian <i>Return on Investment</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	66
Tabel IV.4	Hasil Penelitian <i>Return on Equity</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	70
Tabel IV.5	Hasil Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012-2016.....	72
Tabel IV.6	Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada Periode 2012-2016.....	78
Tabel IV.7	Daftar Indikator dan Aspek Keuangan BUMN	80
Tabel IV.8	Daftar Skor Penilaian <i>Return on Investment</i>	81
Tabel IV.9	Data Analisis <i>Return on Investment</i> (ROI) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	81
Tabel IV.10	Daftar Skor Penilaian <i>Return on Equity</i>	84
Tabel IV.11	Data Analisis <i>Return on Equity</i> (ROE) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	84

Tabel IV.12	Hasil Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dan Rata-rata Industri Berdasarkan Standar BUMN No.KEP-100/MBU/2002 Periode 2012-2016.....	87
-------------	---	----

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar II.I Kerangka Berfikir.....	52
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Produk utama perseroan adalah minyak sawit (CPO) dan inti sawit (krenel) dan produk hilir karet.

Perusahaan Di era keterbukaan sekarang ini, perusahaan di pasar modal diharapkan pada kondisi yang menuntut mereka untuk terbuka dalam menyajikan laporan keuangan. Keterbukaan dapat diartikan dengan penyampaian informasi laporan keuangan perusahaan yang berkualitas dan pengungkapan secara penuh. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. (Fahmi, 2016 : 21).

Setiap perusahaan ataupun organisasi pasti menginginkan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Terlebih lagi dalam situasi globalisasi seperti masa sekarang ini, perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan pesaingnya agar dapat bertahan. Perusahaan yang berdiri juga harus memberikan informasi dan laporan akan seluruh kegiatan operasi perusahaan yang dilakukannya dalam satu periode tertentu baik itu mengenai kinerja maupun keuangannya kepada pihak yang membutuhkan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber utama perusahaan dalam penyampaian informasi keuangannya serta informasi lainnya, kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. (Harahap, 2015 :25).

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan supaya dapat menilai sukses tidaknya memimpin perusahaan. Bagi investor berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain untuk mengambil keputusan membeli, menjual atau menanam saham pada perusahaan yang bersangkutan. Para kreditur memiliki kepentingan untuk mengembalikan pinjaman dan membayar beban bunga pada saat jatuh tempo. Bagi banker laporan keuangan berguna untuk mengambil keputusan apakah banker harus memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan. Sedangkan bagi pemerintah, laporan keuangan berguna untuk menentukan besarnya pajak yang akan dibebankan pada perusahaan.

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. (Kasmir, 2016, hal.115).

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu bentuk yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi

baik atau tidak. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan berbagai analisis dan salah satunya yaitu analisis rasio. Analisis rasio keuangan membutuhkan laporan keuangan sedikitnya 2 (dua) tahun terakhir dari berjalannya perusahaan agar dapat dibandingkan. Analisis rasio keuangan akan dapat mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Tingkat likuiditas akan menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimiliki. Tingkat solvabilitas, akan menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban dengan jaminan harta yang dimiliki. Tingkat aktivitas, mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dan tingkat profitabilitas, menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mampu menghasilkan laba dengan modal yang ada. (Maith, 2013 : 1).

Analisis rasio keuangan sangat penting dilakukan, dimana analisa rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen dimasa lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang.

Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan (Wahyudiono, 2014 : 11).

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger, sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya, atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Darminto, 2011 : 57). Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang ada agar dapat diketahui dampak yang dapat mempengaruhi keberadaan perusahaan maupun kinerja perusahaan nantinya.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012 : 2).

Penilaian kinerja keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada, membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik (Parathon, 2012 : 3). Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi perusahaan berada dengan menggunakan perbandingan dan aturan yang berlaku.

Prastowo yang dikutip oleh Praytino (2010 : 9) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut : Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan disajikan pada laporan keuangan yang disebut laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai

ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih ini adalah penghasilan (*income*) dan beban (*expense*).

Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan antar unsur-unsur neraca dan perhitungan rugi/laba satu dengan lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi pada kreditur dan investor dalam memberikan pandangan ke dalam tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh (Sawir, 2010, hal.6).

Analisis rasio keuangan sangat penting dilakukan, dimana analisa rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang sering digunakan. Rasio merupakan alat analisa yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu laporan keuangan. Ada

beberapa kelompok rasio yang sering dipakai dalam menganalisa keuangan perusahaan, yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas.

Menurut Syahril dan Djahotman Purba (2013, hal. 37) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva.

Menurut Kasmir (2016, hal. 151), Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2016, hal. 152), Manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat rasio yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan.

Menurut Jumingan (2014, hal. 78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”.

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan.

Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Kombinasi dari penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Rasio yang dipakai dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt to assets ratio*, rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut *Werner* (2015, hal. 61) *debt ratio* menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya.

Menurut *Kasmir* (2016, hal. 156) *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula dengan sebaliknya.

Menurut *Kasmir* (2016, hal.157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas dengan cara membandingkan

antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Menurut *Werner* (2015, hal.61) *debt to equity* menunjukkan perbandingan antara uang dan ekuitas perusahaan.

Menurut *Kasmir* (2016, hal.196), Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus penyebab perubahan tersebut.

Menurut *Syamsuddin* (2016, hal. 63) *Return on Investment* (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “*return on total assets*” adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Menurut *Kasmir* (2016, hal. 201) *Return on Investmen* (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Investmen* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 204) Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini, semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III disingkat PTPN III (Persero), merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perkebunan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunan.

Berikut ini adalah tabel rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2012-2016 :

Tabel I.1
***Debt to Assets Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)**
Medan Periode 2012 – 2016 :

Tahun	Total Utang	Total Aktiva	DAR
2012	5.460.345.575.583	2.326.765.730.890	234,68 %
2013	6.187.277.307.525	1.865.659.364.871	331,64 %
2014	6.359.462.620.086	1.599.868.616.630	397,50 %
2015	7.907.765.136.030	1.709.756.353.536	462,51 %
2016	8.140.460.149.392	2.780.774.348.912	292,74 %
Rata-rata			343,81 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel I.1 *debt to assets ratio* mengalami penurunan yang berada dibawah rata-rata selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 234,68%, tahun 2013 sebesar 331,64% dan pada tahun 2016 sebesar 292,74%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan total utang dan dua tahun yang berada diatas rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 462,51% dan pada tahun 2015 sebesar 292,74%. Hal ini

dimungkinkan karena adanya kenaikan total utang lebih besar dibandingkan total aktiva.

Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dapat dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Menurut *Werner* (2013, hal. 61) makin tinggi *debt ratio* akan menunjukkan makin beresiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

Menurut *Muis Fauzi Rambe, dkk* (2015, hal. 51) semakin rendah rasio utang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditur dalam keadaan likuidasi.

Menurut *Harahap* (2015, hal. 303) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengimbangi antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dengan semakin kecil tingkat rasio solvabilitas maka semakin baik kinerjanya.

Debt to equity ratio, adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisa dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi pula. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (*Persero*) Medan selama periode 2012 – 2016 :

Tabel I.2
***Debt to Equity Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)**
Medan Periode 2012 – 2016 :

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115,17 %
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127,59 %
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179	34,31 %
2015	7.907.765.136.030	36.836.792.173.404	21,47 %
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331	21,52 %
Rata-rata			64,01 %

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel I.2 *debt to equity ratio* mengalami penurunan yang berada dibawah rata-rata selama 3 tahun yaitu pada tahun 2014 sebesar 34,31%, pada tahun 2015 sebesar 21,47% dan pada tahun 2016 sebesar 21,52%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan total utang dan dua tahun yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 115,17% dan pada tahun 2013 sebesar 127,59%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total utang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Menurut Kasmir (2016, hal. 158) Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

Menurut Harahap (2015, hal. 303) semakin kecil rasio utang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dimana rasio Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* dan *return on equity*.

Menurut Syahril dan Djahotman Purba (2013, hal. 40) rasio rentabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini adalah semakin baik karena laba yang diperoleh semakin besar.

Menurut Syamsuddin(2016, hal. 63) *Return on investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Fahmi (2016, hal. 58) rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 210) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Return on Investment, menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. *Return on Investment*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berikut ini tabel hasil perhitungan dari rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2012 - 2016 :

Tabel I.3
***Return on Investment* pada PD. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Periode 2012 – 2016 :**

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI
2012	867.802.185.800	2.326.765.730.890	37,30 %
2013	396.777.055.383	1.865.659.364.871	21,27 %
2014	446.994.367.342	1.599.868.616.630	27,94 %
2015	2.435.350.541.890	1.709.756.353.536	142,44 %
2016	997.577.904.927	2.780.774.348.912	35,87 %
Rata-rata			52,96 %

Sumber : Laporan Keuangan PD. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel 1.3 *return on investment* mengalami peningkatan yang berada diatas rata-rata pada tahun 2015 sebesar 142,44%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Dan *return on investment* selama 4 tahun mengalami penurunan yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 37,30%, pada tahun 2013 sebesar 21,27 %, pada tahun 2014 sebesar 27,94% dan pada tahun 2016 sebesar 35,87%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aktiva yang tinggi tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih setelah pajak.

Menurut Brigham (2004, hal. 109) “Tingkat pengembalian rendah (ROI) merupakan akibat dari (1) kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah ditambah (2) biaya bunga yang tinggi yang dikarenakan oleh penggunaan utangnya yang diatas rata-rata, dimana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah”.

Menurut Heri (2016, hal.193) “semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hal ini disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan / atau (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban-beban lain.

Return on Equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. *Return on Equity*, rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2012 – 2016 :

Tabel I.4
***Return on Equity* pada PD. Perkebunan Nusantara III (Persero)**
Medan Periode 2012 – 2016 :

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30 %
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18 %
2014	446.994.367.342	18.532.723.842.179	2,41 %
2015	2.435.350.541.890	36.836.792.173.404	6,61 %
2016	997.577.904.927	37.834.370.078.331	2,64 %
Rata-rata			7,63 %

Sumber : Laporan Keuangan PD. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel I.4 *return on equity* mengalami peningkatan selama dua tahun yang berada diatas rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 18,30% dan tahun 2013 sebesar 8,18%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dengan kenaikan jumlah total ekuitas perusahaan. Dan *return on equity* selama 3 tahun berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 2,41%, pada tahun 2015 sebesar 6,61% dan pada tahun 2016 sebesar 2,64%. Hal ini dimungkinkan adanya kenaikan total ekuitas yang tinggi tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih setelah pajak yang menyebabkan terjadinya penurunan atas laba perusahaan.

Menurut Heri (2016, hal. 194) “Semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan / atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas sangat berperan penting dalam perusahaan, yang mana pada tingkat rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur sejauh

mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan pada tingkat profitabilitas berperan dalam pencapaian laba perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 115) “Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih”. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Assets Ratio* pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami kenaikan dan berada diatas rata-rata, sedangkan untuk *debt to assets ratio* untuk tahun 2012 dan tahun 2013 mengalami kenaikan dan berada diatas rata-rata.
2. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata, sedangkan untuk *return on equity* pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini. Dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2012-2016 digunakan alat ukur rasio keuangan. Adapun alat pengukuran yang digunakan dalam setiap rasionya diukur dengan rasio solvabilitas (*debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*) dan rasio profitabilitas (*return on investment* dan *return on equity*) dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016 ?
- b. Bagaimana *return on investment* dan *return on equity* sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016 ?
- c. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016 ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama 2012-2016.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis *return on investment* dan *return on equity* sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama tahun 2012-2016.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

- a. Manfaat Secara Teoritis
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.
- b. Manfaat Secara Praktis
Sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan, maupun pengendalian bagi pihak manajemen.
- c. Manfaat Secara Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan bagi peneliti, sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lain dan pertimbangan untuk dasar informasi bagi penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti yang membahas konflik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam perusahaan tersebut.

Menurut Rudianto (2013, hal.189) “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan”.

Menurut Munawir (2010, hal.67) menyatakan bahwa, “selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya”.

Menurut Irham Fahmi (2011. Hal. 2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dari pengertian beberapa ahli tentang kinerja keuangan diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja yang baik, maka seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang sangat kuat dan efektif yang berarti bagi organisasi.

Jadi kinerja adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan, dan alat utamanya untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangan.

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan dengan membandingkan antara dua elemen yang ada atau disebut dengan rasio. Dengan rasio kita dapat mengetahui tingkat rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui dan melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu kajian berupa analisis laporan keuangan yang tercermin dari laporan keuangan yang sudah dibuat oleh masing-masing perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal. 31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dapat disimpulkan tujuan kinerja keuangan ini mengandung beberapa maksud yang dimana memang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mencapai kinerja operasionalnya dalam aspek keuangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal utama yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada di perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu :

Menurut Moeherjono (2012, hal.139) menyatakan, "faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut :

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (*output*) biasanya terukur, seberapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain-lain.
- 2) Perilaku, yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya dan perilakunya baik terhadap sesama maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan dan keahliannya, seperti kepemimpinan inisiatif, maupun kepada pelanggan.
- 4) Komparatif, yaitu membandingkan hasil kerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan".

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kinerja pegawai seperti hasil kerja, perilaku, atribut, kompetensi dan komparatif. Faktor penilaian kinerja dapat mempengaruhi profit suatu perusahaan apabila keempat aspek yang diberikan oleh karyawan dapat berjalan dengan baik.

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Seorang manajer keuangan dalam mengelola dana beritikad dari data-data akuntansi yang kita peroleh dari data laporan keuangan perusahaan baik mengenai sumber dana maupun penggunaan dana, baik mengenai aliran kas masuk maupun mengenai aliran kas keluar.

Menurut Darsono (2013, hal. 326) “pengukuran kinerja keuangan intinya adalah :

- 1) Kepuasan pemilik (*owner satisfaction*) melalui *return on equity* (ROE) yang dirinci menjadi bauran penjualan (*sales mix*). Perputaran harta (*assets turnover*) dan laba bersih atas penjualan (*net profit margin*).
- 2) Pengukuran pelanggan intinya adalah kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) yang dirinci menjadi jumlah pelanggan baru, jumlah pelanggan yang tidak menjadi pelanggan dan kecepatan melayani pelanggan.
- 3) Pengukuran proses bisnis internal intinya adalah efektivitas dan efisiensi yang dirinci siklus waktu (*cycle time*), penyerahan tepat waktu (*on time delivery*) dan siklus efektivitas (*cycle effectiveness*).
- 4) Pengukuran pembelajaran dan pertumbuhan intinya adalah kepuasan karyawan (*employees satisfaction*) melalui peningkatan secara terus-menerus ketrampilan dan pengetahuan pekerja yang dirinci menjadi penemuan keterampilan (*skill coverage*) dan kualitas kehidupan kerja (*quality work life*)”.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat keuangan. Sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Munawir (2010, hal. 31) “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan assets atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan”.

Dari penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa dalam pengukuran kinerja keuangan memerlukan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membedakan laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai suatu perusahaan. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi.

Menurut Rudianto (2013, hal. 190) Analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya.

Analisa keuangan merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisa posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan masa depan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan

informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Subramanyam (2010, hal.3) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Menurut Harahap (2015, hal. 105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang sangat penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2015, hal. 21) menyatakan Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Rudianto (2013, hal. 190) analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur dalam laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya.

Menurut Darsono (2013, hal. 326) kinerja keuangan adalah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, karena menganalisis laporan keuangan bertujuan untuk melihat tingkat dari keberhasilan dari suatu perusahaan.

Salah satu tujuan utama analisis laporan keuangan menurut Dwi Prastowo Darminto dan Aji Suryo (2002, hal. 45) “Untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok (*turning point*) pada tren, jumlah dan hubungan, dan alasan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut seringkali merupakan tanda terjadinya pergeseran yang menuju keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan”.

Menurut Dermawan Sjahrial dan Djahotman Purba (2013, hal. 2) adapun tujuan dari analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1). Penyaringan (*screening*)

Analisis dilakukan dengan melihat secara analistis untuk laporan keuangan dengan tujuan beberapa alternatif analisis bisnis seperti investasi, merger dan lain-lain. Dalam hal *screening* setelah membaca dan memahami analisis keuangan diharapkan

dapat menyaring aktifitas bisnis yang menggairahkan dimasa depan.

2) Peramalan (*forecassting*)

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

3) Diagnosa (*diagnosis*)

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah dalam manajemen khususnya dibidang operasi dan keuangan.

4) Penilaian (*evaluation*)

Analisis digunakan untuk menilai prestasi manajemen, operasi, keuangan dan lain-lain.

c. Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan penganalisisan terhadap laporan keuangan, ada berbagai metode dalam menganalisisnya. Menurut Kasmir (2012, hal. 69) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1). Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode.

2) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari

hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

d. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010, hal. 64) menjelaskan bahwa “Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart”.

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak *ekstern* yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2010, hal. 239) ada 4 (empat) kelompok rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

- 1). Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- 2). Rasio Aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-

hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

- 3). Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
- 4). Rasio Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Sedangkan menurut Muis Fauzi Rambe, dkk (2015, hal. 49) pada umumnya berbagai rasio yang dihitung dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar, yaitu:

- 1). Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2). Rasio Leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3). Rasio Aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- 4). Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Dengan mengadakan analisa rasio akan diketahui posisi keuangan perusahaan, lebih-lebih kalau rasio dari beberapa tahun, maka akan dapat diketahui perkembangan posisi keuangan perusahaan.

3. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang-hutangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa analisis menggunakan istilah rasio *leverage* yang berarti mengukur seberapa besar kontribusi pemilik sebagai pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016, hal.151) Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Werner (2013, hal. 61) rasio utang (*leverage ratio*) menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas.

Menurut Rudiyanto (2013, hal.189) rasio leverage adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Jumingan (2011, hal. 74) mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu : sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan pinjaman.

Menurut Harahap (2015, hal. 303) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat

dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Menurut Munawir (2010, hal. 32) solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Sjahrial dan Djahotman Purba (2013, hal. 37) “Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik (terkecuali rasio kelipatan bunga yang dihasilkan) karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. Dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula.

Berdasarkan defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan/daya ungkit perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016, hal. 153) sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2). Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3). Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4). Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5). Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6). Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7). Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- 8). Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016, hal. 154) adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri, dan
- 8) Manfaat lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas menurut Brigham & Houston (2004, hal. 188), yaitu stabilitas penjualan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dapat dibedakan menjadi :

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi

dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

- 2) Struktur asset
Perusahaan yang asetnya memadai untuk dibangun sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus
- 3) *Leverage* operasi
Jika hal yang lainnya dianggap sama, perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih rendah akan mampu menerapkan *leverage* keuangan karena perusahaan akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.
- 4) Tingkat pertumbuhan
Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasanya akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang.
- 5) Profitabilitas
Sering sekali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit.
- 6) Pajak
Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan utang.
- 7) Kendali
Pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari suatu ke situasi lain.
- 8) Sikap manajemen
Manajemen dapat melaksanakan pertimbangan sendiri tentang struktur modal yang tepat. Manajemen yang konservatif menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang.
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemerintahan
Analisis manajer atas faktor-faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan diakui keberadaannya, namun seringkali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas mempengaruhi keputusan struktur keuangan perusahaan.

10) Kondisi pasar

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Apabila gelombang konjungtur meninggi, maka akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan. Artinya adalah bahwa perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

12) Fleksibel keuangan

Sebagai manajer pendanaan yang baik adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

Sedangkan menurut Riyanto (2009, hal. 297), struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dimana dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tingkat bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas dari “*earning*”

Stabilitas dan besarnya *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansial sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

3) Susunan dari aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya sebagai pelengkap.

4) Kadar Resiko dan Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat resikonya.

5) Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka

dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan secara bersama-sama.

6) Keadaan pasar modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila gelombang meninggi investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

7) Sifat manajemen

Sifat manajemen akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya suatu perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya akan tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan kehilangan kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Dari kedua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang paling utama dalam mempengaruhi solvabilitas adalah sebagai berikut : tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kondisi intern perusahaan dan kondisi pasar.

d. Pengukuran Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Kasmir (2016, hal. 155) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

1. *Debt to assets ratio* (debt ratio).
2. *Debt to equity ratio*.
3. *Long term debt to equity ratio*.
4. *Tangible assets debt coverage*.
5. *Current liabilities to net worth*.
6. *Times interest earned*.
7. *Fixed charge coverage*.

Menurut Werner (2013, hal. 61) katagori yang termasuk *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

1. *Debt Ratio* (DR)

Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. DR dapat diperoleh dengan cara :

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Makin tinggi DR akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. DER diperoleh dengan cara :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Makin tinggi DER maka makin berisiko perusahaan.

3. *Long-Term Debt to Equity (LTDE)*

Long-Term Debt to Equity menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara :

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Pengukuran rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1). *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. (Kasmir, 2016, hal. 156).

Menurut Harahap (2015, hal. 304) rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca beberapa porsi utang dibanding dengan aktiva.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan

mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

Untuk itu menghitung total *debt to assets ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 304)

Total *debt to assets ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin beresiko. Semakin beresiko, kreditur meminta imbalan yang tinggi.

2). *Debt to Equity Ratio*

Menurut Harahap (2015, hal. 303) *debt to equity ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Kasmir (2016, hal. 157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk rasio lancar dengan seluruh ekuitas. Untuk itu menghitung total *debt to equityratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 303)

Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan modal sendiri. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar disbanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.

4. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya baik secara perorangan maupun kelompok bertujuan untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai perusahaan dengan laba yang maksimal. Profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan alat analisis yang bisa menilainya. Profitabilitas merupakan faktor penting dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya suatu perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka akan menjamin kelangsungan hidup perusahaannya.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan demikian perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi

baru. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2016, hal. 210) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Rudiyanto (2013, hal. 189) rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

Menurut Munawir (2010, hal.33) rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Menurut Sjahrial dan Djahotman Purba (2013, hal. 40) rasio rentabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan.

Menurut Harahap (2015, hal. 304) rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Dan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang keefektifitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan Menurut Kasmir (2016, hal. 197), yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas ialah

untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016, hal. 105) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proposional.
- 2) Mengurangi harga pokok penjualan atau beban oprasi perusahaan.
- 3) Meningkatkan penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
- 4) Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut :

“Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan assets tetap, kepemilikan ekuitas dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitik beratkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dari pada mencapai laba yang maksimal”.

Rasio profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, terutamanya adalah laba itu sendiri, umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

d. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Maing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Hery (2016, hal. 193) adalah :

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil Pengembalian atas Aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus :

4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan

bersih.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus :

5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya semakin rendah *net profit margin* berarti semakin rendah pula

laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus :

Dalam pengukuran rasio profitabilitas banyak sekali pengukuran yang bisa dipakai. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan :

1) *Return on Investment*

Return on Investment atau sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Brigham (2006, hal.109)

2) *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya apabila semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah jumlah laba yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Brigham (2006, hal. 109)

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Prinsip manajemen perusahaan menuntut agar dalam perolehan dan penggunaan data perusahaan harus didasarkan dalam pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Hal ini berarti setiap rupiah dana harus dapat digunakan seefektif mungkin untuk menghasilkan keuntungan maksimal.

Kinerja adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui kesehatan suatu perusahaan, dan alat utamanya untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan adalah dilihat dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan prestasi dibidang keuangan, unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur utang dan hasil investasi. Kinerja perusahaan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan. Laporan tersebut berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan ini merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Hasil proses akuntansi belum dapat digunakan secara langsung masih banyak berbentuk data awal, untuk itu dapat diperlukan suatu analisis dan interpretasi. Analisis laporan

keuangan, khusus mencurahkan perhatian pada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Dan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat dan menganalisis keterkaitan rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan tahun 2012-2016.

Menurut Munawir (2010, hal. 65) “Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan)”.

Menurut Sjahrial dan Djahotman Purba (2013, hal. 37) solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. Dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula.

Menurut Kasmir (2016, hal. 151), Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

Debt to assets ratio digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang. Sedangkan *debt to equity ratio*, rasio yang digunakan

dalam membandingkan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut Sjahrial dan Djahotman Purba (2013, hal. 40) Rasio Rentabilitas merupakan pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan.

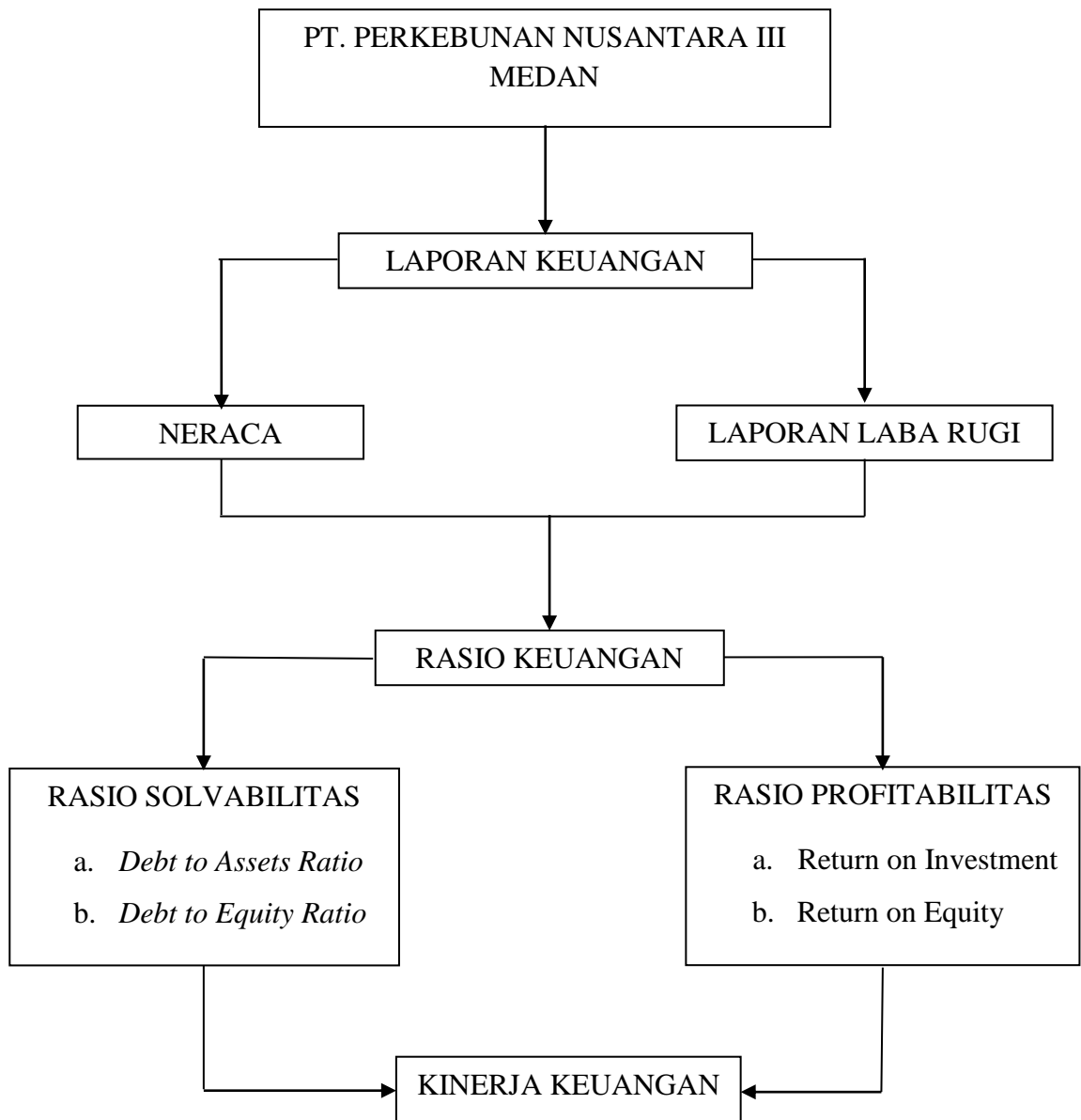
Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan menunjukkan semakin baik pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Penelitian ini menggunakan *return on investment* dan *return on equity*. *Return on investment* merupakan rasio yang mengukur laba bersih perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Dessie Handayani (2013) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitasnya belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan perlu dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis terhadap rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yaitu dengan *return on investment* dan *return on equity ratio* dalam menilai kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menggambarkan kerangka berfikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar II.I

Kerangka Berfikir

Sumber : Peni Afriska (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan sehingga dapat memenuhi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sehingga diharapkan nanti dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana rasio keuangan tersebut dapat menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk setiap tahunnya.

B. Defenisi Operasional

Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

Pengukuran terhadap rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas meliputi:

1. Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil rasio ini adalah semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva.

Rasio ini diukur dengan dua rasio yaitu:

a. Rasio Total Utang(*Debt to Assets Ratio*)

Debt to assets ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang atas total aktiva yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to assets ratio* yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang (Total Liabilities)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Sumber : Syamsuddin (2016, hal.54)

Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

b. Rasio Utang Jangka Panjang dengan Modal(*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang atas total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Total Liabilities)}}{\text{Total Ekuitas (Total Equity)}}$$

Sumber : Syamsuddin (2016, hal. 54)

Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio yang baik yaitu jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

2. Rasio profitabilitas adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam suatu periode.

Jenis-jenis rasio profitabilitas ini diukur dengan dua rasio yaitu:

a. Return on Investment (ROI)

Return on investment merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas pengelolaan aktiva perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on investment* yaitu :

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (Net profit after taxes)}}{\text{Total aktiva (Total assets)}}$$

Sumber : Syamsuddin (2016, hal. 63)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas pengelolaan modal yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on equity* yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak (Net profit after taxes)}}{\text{Total ekuitas (Total equity capital)}}$$

Sumber : Syamsuddin (2016, hal. 65)

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, dimana perusahaan ini bergerak dalam bidang usaha perkebunan, pengolahan, dan pemasaran hasil perkebunanyang beralamat di Jalan Sei Batang Hari No. 2 Simpang Tanjung, Medan.

2. Waktu Penelitian


Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan November 2017 dan direncanakan sampai dengan bulan Maret 2018.

Tabel III.1

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Nov'17				Des'17				Jan'18				Feb'18				Mar'18				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Pra Riset																					
2.	Pengajuan Judul																					
3.	Pembuatan Proposal																					
4.	Seminar Proposal																					
5.	Pengolahan Data																					
6.	Pembuatan Skripsi																					
7.	Bimbingan Skripsi																					
8.	Pengolahan Skripsi																					
9.	Sidang Meja Hijau																					

Keterangan :

 : Waktu Penelitian

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data kuantitatif dan data kualitatif yaitu data yang berbentuk angka dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut telah disajikan dalam bentuk laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik data dokumentasi. Teknik data dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2011, hal. 147) “Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Artinya data yang diperoleh di

lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan neraca dan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah dengan cara:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan (neraca dan laba rugi) pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
2. Menghitung Rasio Solvabilitas yang diukur dengan (*Debt to Assets Ratio*) dan (*Debt to Equity Ratio*), serta Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment (ROI)*, dan *Return On Equity (ROE)*.
3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berdasarkan perbandingan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas yang telah dilakukan.
4. Menarik Kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskriptif Data

Dalam menganalisis rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Data dalam penelitian ini diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dengan tujuan untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan menggunakan rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity ratio*. Periode laporan keuangan yang digunakan adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

a. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio

solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2012 - 2016, dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Total Debt to Assets Ratio

Total *Debt to assets ratio* atau dikenal dengan *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to assets ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aktiva}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 304)

Adapun besarnya *Debt to assets ratio* selama tahun 2012 - 2016 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{5.460.345.575.583}{2.326.765.730.890} = 234,68\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.187.277.307.525}{1.865.659.364.871} = 331,64\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.359.462.620.086}{1.599.868.616.630} = 397,50\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{7.907.765.136.030}{1.709.756.353.536} = 462,51\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{8.140.460.149.392}{2.780.774.348.912} = 292,74\%$$

Tabel IV.1

***Debt to Assets Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012 – 2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Utang (a)	Total Aktiva (b)	<i>Debt to assets ratio</i> (C = $\frac{a}{b}$)
2012	5.460.345.575.583	2.326.765.730.890	234,68 %
2013	6.187.277.307.525	1.865.659.364.871	331,64 %
2014	6.359.462.620.086	1.599.868.616.630	397,50 %
2015	7.907.765.136.030	1.709.756.353.536	462,51 %
2016	8.140.460.149.392	2.780.774.348.912	292,74 %
Rata-rata			343,81 %

Sumber : Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.1 diatas dapat diketahui bahwa *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata selama 2 tahun yaitu tahun pada tahun 2014 sebesar 397,50% dan pada tahun 2015 sebesar 462,51 %. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan total utang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset. Demikian tiga tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 234,68%, pada tahun 2013 sebesar 331,64% dan pada tahun 2016 sebesar 292,74%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang.

Dengan meningkatnya *debt to assets ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang masih banyak, maka semakin banyak aset perusahaan digunakan untuk membayar utang-utang yang digunakan oleh perusahaan. Dan untuk tahun 2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan, hal ini menunjukkan perusahaan dapat mengurangi pendanaan perusahaan dengan utang, namun hal ini belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Harahap (2015, hal. 303)

Adapun besarnya *Debt to equity ratio* selama tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{5.460.345.575.583}{4.741.047.822.708} = 115,17\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{6.187.277.307.525}{4.849.193.587.827} = 127,59\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{6.359.462.620.086}{18.532.723.842.179} = 34,31\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{7.907.765.136.030}{36.836.792.173.404} = 21,47\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{8.140.460.149.392}{37.834.370.078.331} = 21,52\%$$

Tabel IV.2

***Debt to Equity Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012 – 2016 (dalam Rp)**

Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	<i>Debt to equity ratio</i> (C = $\frac{a}{b}$)
2012	5.460.345.575.583	4.741.047.822.708	115,17 %
2013	6.187.277.307.525	4.849.193.587.827	127,59 %
2014	6.359.462.620.086	18.532.723.842.179	34,31 %

2015	7.907.765.136.030	36.836.792.173.404	21,47 %
2016	8.140.460.149.392	37.834.370.078.331	21,52 %
Rata-rata			64,01 %

Sumber : Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.2 diatas dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata selama 2 tahun yaitu tahun pada tahun 2012 sebesar 115,17% dan pada tahun 2013 sebesar 127,59 %. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan total utang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas. Demikian tiga tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 34,31%, pada tahun 2015 sebesar 21,47% dan pada tahun 2016 sebesar 21,52%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total utang.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat resiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, dimana posisi pihak pemilik perusahaan akan terancam, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah pembayaran yang dilakukan untuk memenuhi utang-utang perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang masih banyak, maka semakin banyak

ekuitas perusahaan digunakan untuk membayar utang-utang yang digunakan oleh perusahaan.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal kedalam perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang rendah tentu mempunyai laba yang sedikit pula. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan periode 2012 - 2016, dapat diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity*, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) *Return on Investment*

Return on investment merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dan mengelola aset dalam keseluruhan aktivasnya untuk mendapatkan yang tinggi. Analisa *return on investment* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa *return on investment* ini sudah merupakan teknik analisa yang sudah lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari seluruh operasi perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan

keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Return on Investment dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Return\ on\ investment = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\ %$$

Sumber : Brigham (2016, hal. 109)

Adapun besarnya *return on investment* selama tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{867.802.185.800}{2.326.765.730.890} = 37,30\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{396.777.055.383}{1.865.659.364.871} = 21,27\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{446.994.367.342}{1.599.868.616.630} = 27,94\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.435.350.541.890}{1.709.756.353.536} = 142,44\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{997.577.904.927}{2.780.774.348.912} = 35,87\%$$

Tabel IV.3

***Return on Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012 – 2016 (dalam Rp)**

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Total Aktiva (b)	<i>Return on investment</i> (C = $\frac{a}{b}$)
2012	867.802.185.800	2.326.765.730.890	37,30 %

2013	396.777.055.383	1.865.659.364.871	21,27 %
2014	446.994.367.342	1.599.868.616.630	27,94 %
2015	2.435.350.541.890	1.709.756.353.536	142,44 %
2016	997.577.904.927	2.780.774.348.912	35,87 %
Rata-rata			52,96 %

Sumber : Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.3 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata *return on investment* mengalami peningkatan hanya pada tahun 2015 sebesar 142,44%. Hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp.2.435.350.541.890 terhadap total aktiva sebesar Rp.1.709.756.353.536, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah 1,42 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 1,42.

Demikian dengan 4 tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 37,30%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp. 867.802.185.800 terhadap total aktiva sebesar Rp. 2.326.765.730.890, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah 0,37 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,37.

Return on investment perusahaan pada tahun 2013 sebesar 21,27 %, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp. 396.777.055.383 terhadap total aktiva sebesar Rp. 1.865.659.364.871, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan

memanfaatkan Total Aktiva adalah 0,21 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,21.

Return on investment perusahaan pada tahun 2014 sebesar 27,94 %, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp.446.994.367.342 terhadap total aktiva sebesar Rp.1.599.868.616.630, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah 0,27 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,27.

Return on investment perusahaan pada tahun 2016 sebesar 35,87%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp.997.577.904.927 terhadap total aktiva sebesar Rp.2.780.774.348.912, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah 0,35 kali, atau setiap Rp. 1 aktiva akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,35.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri, semakin kecil atau rendahnya *return on investment* maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika *return on investment* semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on investment* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena

kecilnya perolehan laba bersih perusahaan yang dikarenakan kecilnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

2) *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal sendiri yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang tinggi, apabila laba yang dihasilkan tinggi maka akan semakin baik perusahaan tersebut. Nilai *return on equity* dapat meningkatkan dengan cara meningkatkan jumlah volume penjualan perusahaan, atau dapat dengan perubahan struktur pendanaan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan. Rasio ini juga merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini juga memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri atau pemilik saham. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Return on equity dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Sumber : Brigham (2016, hal 109)

Adapun besarnya *return on equity* selama tahun 2012-2016 adalah sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2012} = \frac{867.802.185.800}{4.741.047.822.708} = 18,30\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{396.777.055.383}{4.849.193.587.827} = 8,18\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{446.994.367.342}{18.532.723.842.179} = 2,41\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{2.435.350.541.890}{36.836.792.173.404} = 6,61\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{997.577.904.927}{37.834.370.078.331} = 2,64\%$$

Tabel IV.4

***Return on Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Periode 2012 – 2016 (dalam Rp)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Total Ekuitas (b)	<i>Return on equity</i> (C = $\frac{a}{b}$)
2012	867.802.185.800	4.741.047.822.708	18,30 %
2013	396.777.055.383	4.849.193.587.827	8,18 %
2014	446.994.367.342	18.532.723.842.179	2,41 %
2015	2.435.350.541.890	36.836.792.173.404	6,61 %

2016	997.577.904.927	37.834.370.078.331	2,64 %
Rata-rata			7,63%

Sumber : Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.4 diatas dapat diketahui bahwa *return on equity* mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu pada tahun 2012 sebesar 18,30% dan pada tahun 2013 sebesar 8,18%. Pada tahun 2012 sebesar 18,30%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp. 867.802.185.800 terhadap total ekuitas sebesar Rp.4.741.047.822.708, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Ekuitas adalah 0,18 kali, atau setiap Rp. 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,18.

Return on equity perusahaan pada tahun 2013 sebesar 8,18%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp.396.777.055.383 terhadap total ekuitas sebesar Rp.4.849.193.587.827, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Ekuitas adalah 0,81 kali, atau setiap Rp. 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,81.

Demikian tiga tahun yang berada dibawah rata-rata yaitu pada tahun 2014 sebesar 2,41%, pada tahun 2015 sebesar 6,61% dan pada tahun 2016 sebesar 2,64%. *Return on equity* perusahaan pada tahun 2014 sebesar 2,41%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp.446.994.367.342 terhadap total ekuitas sebesar Rp.18.532.723.842.179, artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Ekuitas adalah 0,24 kali, atau setiap Rp. 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,24.

Return on equity perusahaan pada tahun 2015 sebesar 6,61%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp. 2.435.350.541.890 terhadap total ekuitas sebesar Rp. 36.836.792.173.404, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Ekuitas adalah 0,66 kali, atau setiap Rp. 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,66.

Return on equity perusahaan pada tahun 2016 sebesar 2,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih Setelah Pajak sebesar Rp. 997.577.904.927 terhadap total ekuitas sebesar Rp. 37.834.370.078.331, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Ekuitas adalah 0,26 kali, atau setiap Rp. 1 ekuitas akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,26.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk *return on equity* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, yang artinya posisi pemilik

perusahaan kurang baik karena posisi perusahaan belum cukup kuat, bila diukur dari tingkat keuntungan yang masih rendah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan disetiap tahunnya yaitu pada tahun 2012-2016 yaitu sebagai berikut :

TABEL IV.5

**Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Tahun 2012-2016**

No.	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	<i>Debt to assets ratio</i>	234,68%	331,64%	397,50%	462,51%	292,74%
2.	<i>Debt to equity ratio</i>	115,17%	127,59%	34,31%	21,47%	21,52%
3.	<i>Return on investment</i>	37,30%	21,27%	27,94%	142,44%	35,87%
4.	<i>Return on equity</i>	18,30%	8,18%	2,41%	6,61%	2,64%

Sumber : Data diolah dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Adapun pembahasan dari penelitian ini adalah :

1) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)Medan berdasarkan Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2012-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Debt to Assets Ratio*

Untuk *debt to assets ratio* secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai aktiva yang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, hal ini terjadi dikarenakan utang perusahaan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013) menyatakan bahwa, “Rasio solvabilitas mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai dengan 2011, ini artinya semakin tinggi resiko yang dihadapi perusahaan dan pihak kreditur akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dari dana yang dipinjamkan kepada perusahaan”.

Menurut Kasmir (2016, hal.156) “Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, hal ini akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian sebaliknya, apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to assets ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik dan berada diatas rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka akan semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Namun pada tahun 2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan berada dibawah rata-rata,

ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. *Debt to Equity Ratio*

Untuk *debt to equity ratio* secara keseluruhan dari tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai dari modal yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjamin utang perusahaan dengan modal yang dimilikinya sehingga perusahaan dalam keadaan baik karena berada dibawah rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Amelia Sihombing (2017) menyatakan bahwa “*debt to equity ratio* mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata industry, dimana asset tersebut dapat menjamin utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal. 124) “Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur), hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dapat mengimbangi antara utang perusahaan dengan modal yang dimiliki dalam keadaan baik, karena berada dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perusahaan cukup baik dan tingkat risiko yang

ditanggung perusahaan cukup kecil karena dari tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata.

2) Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan berdasarkan Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan untuk tahun 2012-2016 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) *Return on Investment*

Untuk *return on investment* perusahaan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 142,44%, hal ini menunjukkan adanya kenaikan pada laba perusahaan, namun peningkatan yang terjadi pada tahun 2015 juga belum mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan karena *return on equity* perusahaan belum mencapai rata-rata. Pada tahun 2016 *return on investment* mengalami penurunan sebesar 35,87%, hal ini menunjukkan aset yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan sehingga laba yang dihasilkan lebih kecil dibanding dengan kenaikan total aset perusahaan dan berada dibawah rata-rata.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri Amelia Sihombing (2017) menyatakan bahwa, "*Return on investment* pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 termasuk dalam kategori cukup baik, hal tersebut menunjukkan kemampuan aktiva yang diinvestasikan untuk perputaran dalam menghasilkan laba cukup baik".

Menurut Hery (2016, hal.193) “Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on investment* berada dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total asset yang dimiliki.

b) *Return on Equity*

Untuk *return on equity* perusahaan selama 2 tahun mengalami peningkatan yang terjadi pada tahun 2012 sebesar 18,30% dan pada tahun 2013 sebesar 8,18%. Namun pada tahun 2014 sampai dengan 2016 *return on equity* mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asri Amelia Sihombing menyatakan bahwa, “*Return on equity* pada tahun 2011 sampai dengan 2015 termasuk dalam kategori kurang baik, karena kemampuan koperasi dalam mengelola modal sendiri yang diinvestasikan untuk perputaran dalam menghasilkan laba sedikit”.

Menurut Hery (2016, hal.194) “Semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan/ atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on equity* masih berada dibawah rata-rata dan belum mampu dalam menghasilkan laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki perusahaan dan belum optimalnya penggunaan modal.

3) Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tertentu. Tahap yang perlu dilakukan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*. Maka disusun tabel mengenai rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV.6
Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan
Periode 2012-2016

Keterangan	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
<i>Debt to assets ratio</i>	234,68	331,64	397,50	462,51	292,74	343,81
<i>Debt to equity ratio</i>	115,17	127,59	34,31	21,47	21,52	64,01

<i>Return on assets</i>	37,30	21,27	27,94	142,44	35,87	52,96
<i>Return on equity</i>	18,30	8,18	2,41	6,61	2,64	7,63

Sumber : Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Berdasarkan tabel IV.6 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity ratio* mengalami peningkatan dan penurunan, namun hampir disetiap rasio lebih cenderung mengalami peningkatan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* perusahaan untuk tahun 2012-2016 dalam keadaan kurang baik, hal ini dapat dilihat bahwa adanya peningkatan utang pada *debt to assets ratio* yang menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat utang perusahaan dalam setiap tahunnya, sehingga perusahaan belum mampu dalam memenuhi kewajiban utang lancarnya dengan tepat waktu. Dan untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2012-2016 dalam keadaan cukup baik karena perusahaan mampu mengelola ekuitas yang dimiliki.

Selanjutnya, kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas pada *return on investment* perusahaan untuk tahun 2012-2016 dalam keadaan baik, dimana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimilikinya. Dan untuk *return on equity* pada tahun 2012-2016 dalam keadaan

tidak baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Peni Afriska (2017) yang menyatakan bahwa, “Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien maka perusahaan berpeluang dalam mendapatkan laba serta meningkatkan prestasi yang telah dicapai perusahaan”.

Menurut Rudianto (2013, hal.189) “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Hidayatul Fajrin yang berjudul “Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap kinerja keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk selama Tahun 2010-2014” yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya ditinjau dari rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik, dan pada *return on equity* menunjukkan keadaan perusahaan dalam kurang baik. Sedangkan perhitungan rasio likuiditas pada *quick ratio*, *cash ratio* menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan kurang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta pengukuran kinerja yang berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas

sedangkan peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2. Pembahasan Penelitian Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan laporan keuangan dalam neraca dan laba rugi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama periode 2012-2016 yang digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dapat diukur dengan BUMN No. KEP-100/MBU/2002 yang terdiri dari ROI (*Return on investment*). Perhitungan rasio-rasio tersebut selama tahun 2012 sampai tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7
Daftar Indikator dan Aspek Keuangan
Badan Usaha Milik Negara

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
Imbalan Kepada Pemilik Saham (<i>ROE</i>)	15	20
Imbalan Investasi (<i>ROI</i>)	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
<i>Collection Periods</i>	4	5
Perputaran Persediaan	4	5
Perputaran Total Asset	4	5
Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	6	10

Total Bobot	50	70
-------------	----	----

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/M-BUMN/2002

**a. Analisis ROI (Return on investment) PT. Perkebunan Nusantara III
(Persero) Medan**

Tabel IV.8
Daftar Skor Penilaian Return on Investment

<i>Return on Investment (%)</i>	Bobot	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
<i>ROI < 0</i>	0	1

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/M-BUMN/2002

Tabel IV.9
Data Analisis *Return on Investment (ROI)*
Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Tahun	<i>Return on Investment</i>	Skor
2012	37,30 %	15
2013	21,27 %	15
2014	27,94 %	15
2015	142,44 %	15
2016	35,87 %	15

Sumber : Data Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diolah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai *Return on investment* PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016 Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/M-BUMN/2002 skor untuk *return on investment* adalah 15. Ditahun 2012 *return on investment* mencapai angka 37,30% karena antara 18 < ROI maka mendapatkan skor 15 dengan tercapainya skor *return on investment* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 *return on investment* mencapai angka 21,27% karena antara 18 < ROI maka mendapatkan skor 15 dengan tercapainya skor *return on investment* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2014 *return on investment* mencapai angka 27,94% karena antara 18 < ROI maka mendapatkan skor 15 dengan tercapainya skor *return on investment* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik.

Ditahun 2015 *return on investment* mencapai angka 142,44% karena antara $18 < ROI$ maka mendapatkan skor 15 dengan tercapainya skor *return on investment* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2016 *return on investment* mencapai angka 35,87% karena antara $18 < ROI$ maka mendapatkan skor 15 dengan tercapainya skor *return on investment* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik.

Nilai *return on investment* yang mengalami penurunan disebabkan oleh turunnya nilai *return on investment* yang dikarenakan rendahnya tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Hal ini tercermin dari tingkat perputaran aktiva perusahaan yang tinggi dan cenderung naik tiap tahunnya. Namun penurunan tingkat perputaran aktiva perusahaan dari tahun ke tahun disebabkan oleh peningkatan aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laju peningkatan penjualan. Dan peningkatan hanya terjadi pada tahun 2015, dan ditahun selanjutnya mengalami penurunan kembali, namun perbedaan ini tidak begitu jauh sehingga kinerja perusahaan masih dikatakan cukup baik karena masih berada diatas skor 15.

Menurut Hery (2016, hal. 193) “Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2016, hal. 204) “Semakin tinggi *Return on investment* semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu juga sebaliknya”.

Untuk *return on investment* perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 dan tahun 2015 *return on investment* mengalami peningkatan, akan tetapi pada tahun 2016 *return on investment* mengalami penurunan kembali. Namun penurunan ini belum tentu tidak mampu memaksimalkan laba perusahaan dikarenakan penurunan yang terjadi masih berada diatas standar BUMN yaitu mendapatkan skor 15.

Nilai *Return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 berada diatas standart BUMN yaitu dengan skor 15. Sehingga perusahaan dikatakan cukup baik. Peningkatan nilai *return on investment* disebabkan karena perusahaan cukup mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dilihat dengan total aktiva perusahaan yang masih mengalami kenaikan terus menerus dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

b. Analisis ROI (*Return on equity*) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan

Tabel IV.10
Daftar Skor Penilaian *Return on Equity*

<i>Return on Equity</i>	Bobot	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 11	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14

7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 2,5	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Sumber : Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/M-BUMN/2002

Tabel IV.11

**Data Analisis Return on Equity (ROE)
Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan**

Tahun	Return on Equity	Skor
2012	18,30 %	20
2013	8,18 %	12
2014	2,41 %	4
2015	6,61 %	10
2016	2,64 %	5,5

Sumber : Data

Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diolah

Keuangan PT.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa nilai Return on equity PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami penurunan. Berdasarkan Keputusan Menteri

BUMN Nomor : KEP-100/M-BUMN/2002 skor untuk *return on equity* adalah 15. Ditahun 2012 *return on equity* mencapai angka 18,30% karena antara 15 < ROE maka mendapatkan skor 20 dengan tercapainya skor *return on equity* sudah menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik. Ditahun 2013 *return on equity* mencapai angka 8,18% karena antara 7,9 < ROE maka mendapatkan skor 12, skor ini masih kurang baik dalam pencapaian *return on equity* ditahun 2013. Ditahun 2014 *return on equity* mencapai angka 2,41% karena antara 1 < ROE maka mendapatkan skor 4, skor ini masih kurang baik dalam pencapaian *return on equity* ditahun 2014. Ditahun 2015 *return on equity* mencapai angka 6,61% karena antara 6,6 < ROE maka mendapatkan skor 10, skor ini masih berada jauh dibawah skor 20, maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaian *return on equity* ditahun 2015. Ditahun 2016 *return on equity* mencapai angka 2,64% karena antara 2,5 < ROE maka mendapatkan skor 5,5, skor ini masih berada jauh dibawah skor 20, maka perusahaan masih kurang baik dalam pencapaian *return on equity* ditahun 2016. Hasil ini belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh standar ketetapan BUMN dan hasil ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan, karena perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya untuk memperoleh laba, sehingga berdampak pada pencapaian laba yang tidak maksimal

Nilai *return on equity* yang menurun disebabkan oleh turunnya nilai *return on equity* yang dikarenakan rendahnya tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Hal ini tercermin dari tingkat perputaran aktiva perusahaan yang rendah dan cenderung menurun tiap tahunnya. Penurunan tingkat perputaran aktiva perusahaan dari tahun ke tahun

disebabkan oleh peningkatan aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laju peningkatan penjualan.

Menurut Hery (2016, hal. 194) “Semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap eupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Hal ini dapat disebabkan karena : (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan; dan / atau (3) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain”.

Sedangkan Menurut Kasmir (2016, hal. 204) “ Semakin rendah *Return on equity* semakin tidak baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin tidak kuat, begitu juga sebaliknya”.

Penurunan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang menurun dan akibatnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan pun ikut menurun. Perkembangan nilai *return on equity* yang cenderung menurun mencerminkan lemahnya efektivitas pengelolaan sumberdaya perusahaan dalam upaya memaksimalkan tingkat keuntungan perusahaan.

Nilai *Return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2012 sampai tahun 2016 berada dibawah standart BUMN yaitu dengan skor 20. Sehingga perusahaan dikatakan kurang baik. Penurunan nilai *return on equity* disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu dilihat dengan total ekuitas perusahaan yang masih mengalami kenaikan terus menerus dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

Setelah menganalisis rasio keuangan dari Keputusan Menteri BUMN pada tiap tahunnya dari tahun 2012 sampai tahun 2016, maka berikut ini adalah tabulasi lengkap rasio keuangan serta perkembangan kinerja aspek keuangan perusahaan.

Tabel IV.12
Hasil Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas dan Rata-rata Industri Berdasarkan Standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002
Periode 2012-2016

No.	Indikator	Bobot	Tahun									
			2012		2013		2014		2015		2016	
			Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
1.	ROI	20	37,30 %	15	21,27 %	15	27,94 %	15	142,44 %	15	35,87 %	15
2.	ROE	15	18,30 %	20	8,18 %	12	2,41 %	4	6,61 %	10	2,64 %	5,5
Total Bobot		35		35		27		19		25		20,5

Penyebab perusahaan belum dapat memenuhi standar total bobot yang diterapkan BUMN yaitu karena adanya beberapa rasio keuangan yang masih belum memenuhi standar nilai bobot yang telah ditetapkan BUMN untuk rasio masing-masing. Rasio keuangan yang belum dapat memenuhi standar nilai bobot yang ditetapkan BUMN adalah :

1) ROE (*Return On Equity*)

Sesuai ketentuan BUMN, *return on equity* memiliki standar nilai bobot sebesar 20. Dapat dilihat dari tabel IV.12, tahun 2012 sampai tahun 2016 skor atau bobot yang dicapai perusahaan sekitar 4 sampai 20. Skor terendah diperoleh ditahun 2014 yaitu 4. Hal ini disebabkan perolehan laba pada tahun 2014 kurang

maksimal dikarenakan perusahaan belum mampu untuk menekankan beban-beban yang ada dan memaksimalkan aset yang ada untuk memperoleh laba. Perolehan laba yang tidak maksimal ini juga akan mempengaruhi pandangan para pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan selain itu juga dapat berdampak pada kegiatan operasional perusahaan.

Menurunnya *return on equity* ditahun 2014 juga disebabkan karena adanya penambahan nilai dari aset perusahaan yaitu pada kelompok aktiva tetap seperti tanah, bangunan, peralatan dan investasi sehingga meningkatnya jumlah beban yang harus ditanggung perusahaan seperti beban pajak, beban usaha, beba kantor dan beban umum. Jika nilai *return on equity* terus seperti ini maka akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan perusahaan.

Berikut sajian penggolongan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002.

a. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS < 10$

Berdasarkan Surat Keputusan BUMN No. KEP-100/MBU/2002, maka penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan total skor adalah sebagai berikut :

Tahun 2012 dilihat dari tabel IV.12 dapat diketahui bahwa total skor untuk kinerja keuangan adalah 35% dari total skor 35. Artinya perusahaan masuk dalam kategori KURANG SEHAT dengan predikat B.

Tahun 2013 dilihat dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa total skor untuk kinerja keuangan adalah 27% dari total skor yang seharusnya 35. Artinya perusahaan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan predikat CCC.

Tahun 2014 dilihat dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa total skor untuk kinerja keuangan adalah 19% dari total skor yang seharusnya 35. Artinya perusahaan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan predikat CC.

Tahun 2015 dilihat dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa total skor untuk kinerja keuangan adalah 25% dari total skor yang seharusnya 35. Artinya perusahaan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan predikat CCC.

Tahun 2016 dilihat dari tabel IV.14 dapat diketahui bahwa total skor untuk kinerja keuangan adalah 20,5% dari total skor yang seharusnya 35. Artinya perusahaan masuk dalam kategori TIDAK SEHAT dengan predikat CCC.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* dan *return on equity* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sebagai dasar memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis rasio Solvabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Untuk *debt to assets ratio* pada tahun 2012-2016 memiliki kinerja perusahaan yang cukup baik karena nilai yang dicapai *debt to assets ratio* pada tahun 2012 sebesar 234,68 %, pada tahun 2013 sebesar 331,64 % berada dibawah standar rata-rata yaitu sebesar 343,81%. Namun pada tahun 2014 sebesar 397,50 % dan pada tahun 2015 sebesar 462,51 %, ini menunjukkan adanya peningkatan utang yang tidak diikuti oleh total aktiva, namun pada tahun 2016 *debt to assets ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 292,74 % berada dibawah standar rata-rata yaitu sebesar 343,81% . Hal ini menunjukkan kinerja keuangan cukup mampu untuk membayar utang yang diberikan kreditur. Dan dapat

disimpulkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin sedikit, semakin mudah perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan perusahaan cukup mampu untuk melunasi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

- b.** Untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sampai tahun 2013 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik karena nilai yang dicapai *debt to equity ratio* pada tahun 2012 sebesar 115,17 %, dan pada tahun 2013 sebesar 127,59 % berada diatas standar rata-rata yaitu sebesar 64,01 %. Namun pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 34,31 %, pada tahun 2015 sebesar 21,47 % dan pada tahun 2016 sebesar 21,52% berada dibawah standar rata-rata, dimana perusahaan mampu untuk menjamin utang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mampu untuk menggunakan modalnya dalam menjamin utang yang diberikan oleh kreditur. Dan dapat disimpulkan bahwa semakin kecil tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi.
- 2.** Berdasarkan analisis rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity* yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

 - a.** Untuk *return on investment* pada tahun 2012 sampai tahun 2014 dan pada tahun 2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena pada tahun 2012 sebesar 37,30%, pada tahun

2013 menurun sebesar 21,27 % dan pada tahun 2014 sebesar 27,94 % berada dibawah standar rata-rata yaitu 52,96%. Namun *return on investment* pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 142,44%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan, dan apabila semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Namun pada tahun 2016 *return on investment* mengalami penurunan cukup jauh sebesar 35,87%. Dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih belum mampu menghasilkan laba dari aktiva dalam setiap rupiah yang dimiliki perusahaan. Namun untuk standar BUMN *return on investment* berada diatas standar yaitu melebihi skor 15.

- b.** Untuk *return on equity* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena *return on equity* pada tahun 2012 sebesar 18,30%, pada tahun 2013 sebesar 8,18 %, pada tahun 2014 sebesar 2,41 %, pada tahun 2015 sebesar 6,61% dan pada tahun 2016 sebesar 2,64% berada dibawah rata-rata, meskipun nilai yang diperoleh pada tahun 2015 mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut masih sangat jauh dibawah standar rata-rata yaitu 7,63%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri yang dimiliki.

Artinya masih rendahnya laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dan untuk standar BUMN *return on equity* juga masih berada jauh dari skor yaitu 20.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka kesimpulan keseluruhan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dinilai dari *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *return on investment* dan *return on equity* adalah belum maksimal, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk terus lebih efektif lagi dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimiliki dengan cara mengurangi utang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi besarnya utang dari pada total aktiva yang dimiliki dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Perusahaan diharapkan untuk terus meningkatkan total ekuitas yang dihasilkan untuk setiap tahunnya dan dapat menstabilkan jumlah utang yang lebih sedikit dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Hal ini dapat disesuaikan dengan aktiva maupun modal yang dimiliki. Sehingga *debt to equity ratio* dapat terus berada dibawah standar rata-rata industri agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya apabila sudah jatuh tempo.

3. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi laba bersih setelah pajak yang diperoleh untuk setiap tahunnya dan dapat menstabilkan total aktiva yang dimiliki, sehingga *return on investment* yang dimiliki perusahaan dapat lebih meningkat lagi dari tahun sebelumnya.
4. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi laba bersih setelah pajak yang diperoleh setiap tahunnya, sehingga laba bersih setelah pajak tersebut dapat membandingkan total ekuitas perusahaan, sehingga *return on equity* yang dimiliki perusahaan dapat meningkat untuk setiap tahunnya dan tidak cenderung menurun yang disebabkan oleh tingginya nilai total ekuitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Houston (2004). *“Dasar-dasar Manajemen Keuangan”*, Buku 2, Edisi 11, Salemba Empat : Jakarta.
- Dessie Handayani (2013). *“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada PT. BHIMEX di Samarinda”*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
- Harahap, Sofyan Safri (2015). *“Analisis Kritis atas Laporan Keuangan”*. Cetakan ke-12. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendry, Andres Maith (2013). *“Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna TBK”*. Jurnal EMB, Vol. 1, No. 3.
- Hery. (2016). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Yogyakarta : CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).
- Fahmi, Irham (2015). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Cetakan ke-5. Bandung : Alfabeta.
- Jumingan (2014). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Kasmir (2016). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir, S (2010). *“Analisa Laporan Keuangan”*. Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta : Liberty.
- Murhadi, Werner R (2013). *“Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham”*. Jakarta : Salemba Empat.
- M.O.Tanor, H. Sabijono, S.K. Walandouw (2015).”*Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, TBK*”. Jurnal EMBA. Vol. 3, No.3.
- Ni Luh G.S. Ghandi, Ketut Kirya, Fridayana Yidiatmaja (2015). *“Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Metode Economic Value Added (EVA) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Hotel Sunari Villas & Spa Resort Periode 2009 – 2013”*. E- Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen. Vol. 3.
- Peni Afriska (2017). *“Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Prawironegoro, Darsono (2013). *“Akuntansi Manajemen”*. Edisi ke-3 Revisi. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Rambe, Muiz (2015). *“Manajemen Keuangan”*. Cetakan Kedua. Medan : Cita Pustaka Media.
- Rudianto (2013). *“Akuntansi Manajemen”*. Penerbit : Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sawir, Agnes (2010). *“Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan”*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sjahrial, Dermawan (2013). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Edisi Kedua. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Subramanyam, K.R dan Wild, John J (2010). *“Analisis Laporan Keuangan”*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono (2013). *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Cetakan ke-19. Penerbit : Alfabeta CV.
- Syafrida, Hani. (2015). *“Teknik Analisa Laporan Keuangan”*. Penerbit : UMSU PRESS.
- Syamsuddin, Lukman (2016). *“Manajemen Keuangan Perusahaan”*. Cetakan ke-13. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

